

Pendidikan Islam Perspektif Muzayyin Arifin dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Sofi Alawiyah Amini

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Sofialawiyahamini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemikiran Muzayyin Arifin tentang pendidikan Islam. Menurut Muzayyin Arifin pendidikan Islam merupakan suatu proses pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi yang berpedoman pada ajaran Islam. Melihat modernitas saat ini yang berkembang secara cepat, tentu pendidikan Islam sangat berperan penting untuk menjadi benteng bagi masyarakat agar terhindar dari hal-hal negatif di tengah-tengah modernitas saat ini. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemikiran Muzayyin Arifin tentang pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan jenis penelitian library research. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya, Muzayyin Arifin merupakan tokoh religius rasional dalam dunia pendidikan Islam yang memiliki beberapa karya yang membahas tentang pendidikan Islam, Ada beberapa pemikiran Muzayyin Arifin perihal hakikat pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, proses dan produk pendidikan Islam, sasaran pendidikan Islam dan metodologi pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Muzayyin Arifin, Pendidikan Islam Kontemporer

Abstract

This research is motivated by Muzayyin Arifin's thoughts about Islamic education. According to Muzayyin Arifin, Islamic education is an educational process that covers all aspects of human life, both worldly and hereafter, guided by Islamic teachings. Seeing today's modernity that is developing rapidly, of course Islamic education plays an important role in becoming a stronghold for society to avoid negative things in the midst of today's modernity. The purpose of this study is to find out Muzayyin Arifin's thoughts about Islamic education and their relevance to contemporary Islamic education. This study used descriptive qualitative research, using library research as a type of research. The results of this study indicate that, Muzayyin Arifin is a rational religious figure in the world of Islamic education who has several works that discuss Islamic education. There are several thoughts of Muzayyin Arifin concerning the nature of Islamic education, the goals of Islamic education, the processes and products of Islamic education, the goals of Islamic education and Islamic education methodology.

Keywords: Islamic Education, Muzayyin Arifin, Contemporary Islamic Education

Pendahuluan

Islam sebagai agama yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. didalamnya mengandung keterlibatan pada pendidikan yang didalamnya bertujuan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam (Muhdir, 2022). Menurut Muzayyin Arifin bahwa pendidikan dalam pandangan Islam yaitu hak bagi semua manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan. Yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia (Putri, 2022). Pendidikan Islam menurut Ramayulis dan Samsul Nizar adalah suatu sistem yang bisa mengarahkan peserta didik kepada kehidupannya yang berlandaskan ideologi Islam. Menurut Zakiyah Daradjat dan Abdul Majid menjelaskan bahwasanya pendidikan Islam artinya suatu perjuangan sadar buat membina serta mengasuh siswa agar senantiasa mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif, sebagai akibatnya bisa

menghayati tujuan dari pendidikan Islam yang lalu siswa bisa mengamalkannya. Nantinya bisa menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Abdul Majid, 2008).

Muzayyin Arifin mengartikan pendidikan agama Islam merupakan sebuah internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang nantinya bisa menjadi pandangan hidup serta sikap hidup dari seseorang (Husna, 2020). Secara umum pendidikan Islam diartikan sebagai bentuk upaya yang terencana dalam membantu peserta didik agar tumbuh dan berkembang dengan mengaktualkan potensi dirinya pada kaidah-kaidah moral Qur'an, ilmu pengetahuan serta keterampilan hidup (life skill) (Amin, 2014). Dalam keputusan rumusan seminal pendidikan Islam se-Indonesia pada tahun 1960 mengartikan pendidikan Islam ialah sebuah bimbingan pada seseorang meliputi pertumbuhan rohani serta jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh serta mengawasi semua ajaran Islam (Purnama, 2018).

Kiprah pendidikan Islam tak akan pernah terputus dari perkembangan zaman. Di tengah-tengah modernitas yang saat ini terjadi, peran pendidikan Islam sangat penting untuk membentengi masyarakat pada modernitas yang cenderung negatif. Jika kita cermati di era modernitas saat ini masyarakat diberikan kebebasan dan kemudahan untuk mengakses semua informasi baik yang positif maupun negatif, tidak memandang golongan muda maupun tua bahkan anak-anak. Adanya kebebasan dalam mengakses informasi ini dapat menyebabkan terkenanya pengaruh negatif bahkan bisa terkena paham radikal dan ekstrimisme. Maka dari itu peran pendidikan Islam sangat penting di era modernitas saat ini (Muhammad Basyruk, 2020).

Pada era modernitas saat ini para pemikir modern serta pemimpin muslim sudah mulai sadar akan pentingnya pendidikan dalam rangka memajukan umat, terutama dalam menghadapi hegemoni sosial, ekonomi serta masuknya kebudayaan barat. Pada masyarakat yang dinamis, peran pendidikan menentukan eksistensi serta perkembangan masyarakat, ekonomi maupun budaya. Maka dari itu pendidikan merupakan sebuah cara yang efektif dalam menghadapi persoalan kejumudan serta kemunduran masyarakat selama ini. Pendidikan Islam khususnya diharapkan bisa mengakomodasi perkembangan-perkembangan baru di barat (Ghofur, 2016). Saat ini dengan adanya perkembangan zaman yang begitu pesat, adanya pemikiran pendidikan Islam telah dipengaruhi oleh hal tersebut, meskipun pendidikan Islam tetap pada ranah tujuan yang sama yaitu pada nilai-nilai pendidikan Islam, akan tetapi lebih spesifik terhadap objek yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri (Surikno, Novianty and Miska, 2022).

Dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia, ada beberapa tokoh yang berperan dalam menggagas ilmu pendidikan Islam. Salah satu tokoh yang mempunyai beberapa gagasan dalam dunia pendidikan Islam yaitu Muzayyin Arifin. Ia merupakan tokoh religius rasional yang memiliki beberapa karya buku yang membahas tentang pendidikan Islam. Paham religius-konservatif adalah paham yang ada dalam filsafat pendidikan Islam yang bersifat murni keagamaan. Dalam paham ini, konsep pendidikan Islam dilatar belakangi nilai-nilai agama, tujuan menuntut ilmu dan pengelompokan ilmu yang didasarkan pada nilai-nilai agama, sumber pendapatnya murni dari Al-Qur'an, hadis dan Ijma'. Pendapat yang seperti itu dapat mempengaruhi konsep dan tujuan yang digagasnya, keberadaannya benar dan bisa diterima. Namun gagasan yang demikian membutuhkan pencermatan yang lebih mendalam dan tidak hanya didapat dari taklid saja, akan tetapi diperoleh dari membaca dan penghayatan yang mendalam sesuai dengan latar belakangnya. Paham ini berpandangan bahwa pendidikan Islam

sebagai sarana untuk mendekatkan kepada Allah dan untuk tercapainya kehidupan di dunia maupun di akhirat (Ahmad Maulana Asror, 2021)

Pada zaman yang modern saat ini, Muzayyin Arifin berpendapat bahwasanya terdapat beberapa tantangan dalam pendidikan Islam yang harus diperbaiki seperti: pertama, krisis nilai. Saat ini sering kali kita jumpai bahwasanya banyak fenomena yang terkadang ada orang yang melakukan kesalahan namun masih saja dibela, banyak hal-hal yang salah namun dibenarkan. Kedua, adanya krisis konsep tentang arti pandangan sebuah hidup yang baik. Kehidupan glamour saat ini sudah terlihat dimana-mana, cara hidup saat ini sudah keluar dari yang seharusnya. Ketiga, Krisis kesenjangan kredibilitas. Banyak masyarakat yang saat ini mendewakan seseorang yang seharusnya tidak layak menjadi panutan. Keempat, krisis sikap idealisme. Tidak sedikit saat ini para pelajar yang mementingkan unsur materialistis dibandingkan dengan pengetahuan (Makmur, 2020).

Pendidikan Islam harus bisa mencari cara dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang membahayakan dan tidak menguntungkan bagi umat Islam. Sudah seharusnya pendidikan Islam harus bisa memberikan citra yang didalamnya meliputi pengembangan karakter dengan nilai-nilai rahmatan lil alamin, moderat, logis, tidak mudah marah, spiritual serta berakhlakul karimah (Malik, 2016).

Di zaman yang semakin modern ini, untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dari seorang tokoh muslim sangat dibutuhkan. Hal tersebut sebagai upaya untuk mengembangkan maupun memajukan lingkup pendidikan di masa yang akan datang (MelliFera Lubis, Hemawati, 2021). Maka dari itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji pemikiran Prof.H.M Arifin mengenai pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Hakikatnya, sudah banyak peneliti yang sudah membahas mengenai pendidikan Islam dan pendidikan Islam kontemporer, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mellifera Lubis yang berjudul Relevansi konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali terhadap pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa di zaman modern ini sangat berhubungan untuk mengetahui konsep pemikiran seorang tokoh muslim untuk perkembangan kemajuan pendidikan Islam. Pada penelitian ini lebih menekankan pada pemikiran Al-Ghazali tentang guru yang ikhlas sebagai contoh teladan (MelliFera Lubis, Hemawati 2021).

Pada penelitian ini juga akan membahas mengenai pemikiran seorang tokoh muslim yang memiliki pemikiran dalam bidang pendidikan Islam. Akan tetapi yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya ialah bahwa pada penelitian ini akan lebih membahas mengenai pemikiran tokoh HM.Arifin tentang pendidikan Islam yang kemudian akan dikaitkan dengan pendidikan Islam kontemporer.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan (library research). Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan menganalisis teks. Sehingga pada penelitian ini pengumpulan datanya melalui pengumpulan informasi serta data dengan bantuan dari beberapa material seperti buku, majalah, artikel jurnal, dokumen, kisah-kisah sejarah dan lain sebagainya (Sari and Asmendri, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Pemikiran Muzayyin Arifin mengenai pendidikan Islam

Pendidikan sebagai suatu usaha untuk menumbuhkembangkan kehidupan manusia, baik aspek rohani maupun jasmani yang berlangsung secara bertahap. Usaha kependidikan merupakan proses terarah yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik pada kemampuannya. Tujuan dari pendidikan yang hendak dicapai ialah untuk membentuk kepribadian yang utuh sebagai manusia individual dan sosial sebagai seorang hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepadaNya (Arifin, 2016) Muzayyin Arifin memandang pendidikan sebagai proses penyesuaian diri manusia yang memiliki timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia serta tabiat tertinggi dari alam semesta (Fathurrohman, 2017).

Pendidikan Islam dalam pandangan H.M Arifin ialah suatu bentuk pendidikan yang mampu menyampaikan kecakapan kepada seseorang supaya bisa memimpin kehidupannya yang sinkron dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang sudah menjiwai dan mewarnai corak kehidupannya. Pendidikan Islam bisa diterjemahkan sebagai suatu sistem pendidikan yang terdiri dari seluruh aspek kehidupan yang diperlukan manusia menjadi hamba Allah, sebagaimana Islam yang sudah menjadi pedoman bagi semua aspek kehidupan manusia baik duniawi juga ukhrawi (Arifin, 2009).

Jika dilihat asal teoritis ilmu pendidikan Islam ialah suatu rancangan berpikir yang sifatnya mendalam serta lengkap tentang persoalan kependidikan yang asalnya dari ajaran Islam, dimulai dari rumusan-rumusan, konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metode serta materi yang telah tersusun. Akan tetapi pendidikan Islam jika ditinjau dari segi praktisnya lebih menitik beratkan pada persoalan apa serta bagaimana proses pendidikan itu wajib dilakukan dalam sistem, pola serta program dengan menggunakan metode yang sempurna agar tercapainya tujuan. Yang harus diperhatikan agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai ialah memperhatikan masalah operasional proses pendidikan yang dilakukan dengan efektif maupun efisien yang didalamnya dapat membawa misi agama Islam ke dalam pribadi manusia.

Untuk mengetahui bagaimana pendidikan Islam itu diterapkan dalam masyarakat yaitu dapat dilihat dari sejauh mana masyarakat mampu menghayati, mendorong pendidikan serta terus berusaha melestarikan, mentransformasikan maupun mentransmisikan hingga mengembangkan nilai-nilai budayanya dari generasi ke generasi. Maka nantinya akan mampu dicermati telah sejauh mana masyarakat menduga pentingnya nilai-nilai agama Islam dijadikan sebagai landasan untuk memajukan kehidupan. Jika dilihat dari procedure perkembangan pemikiran masyarakat perihal pendidikan Islam yang dilihat dari segi teoritis maupun praktis cenderung berkembang dari masa ke masa, hal ini bisa.(Arifin 2009, 10)

Tujuan Pendidikan Islam

HM.Arifin mengartikan pendidikan Islam dalam bukunya sebagai suatu upaya yang dikembangkan serta ditingkatkan pada manusia, baik yang berkaitan dengan mental fisik dan dilakukan secara bertahap (Ferren Audy Febina Sitompul, Meisyah Nurliza Lubis, Nadhirotul Jannah, 2022). Bila pendidikan dilihat menjadi suatu proses, maka suatu proses tersebut akan berakhir pada tujuan akhir tercapainya pendidikan. Pada hakikatnya tujuan dari pendidikan yang hendak dicapai artinya pengaktualisasian nilai-nilai ideal yang terbentuk dari pribadi manusia yang diinginkan. tujuan dari

pendidikan Islam berbicara tentang, nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Maka hal ini bisa dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan Islam tidak lain yaitu buat mewujudkan idealitas keislaman. Sedangkan idealitas keislaman didalamnya memuat nilai akhlak manusia yang didasarkan oleh percaya dan bertakwa pada Allah SWT. Peran dari pendidikan Islam ialah untuk mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai keislaman yang sumbernya dari Al-Qur'an dan hadis. Sesuai dengan syarat modernitas kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya yang meningkat, maka pendidikan Islam mewariskan kelonggaran pada ruang lingkungannya (Arifin, 2016).

Para ulama dan ahli pendidikan Islam merumuskan tujuan akhir dari pendidikan Islam ialah:

- Rumusan yang telah ditetapkan oleh kongres pendidikan Islam “Education should aim at the balance growth of total personality of man through the training of mans spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large”. Jika dilihat dari rumusan diatas, maka pendidikan Islam memiliki tujuan yang begitu luas serta mendalam, seluas dan sedalamnya kebutuhan hidup manusia selaku makhluk individual serta selaku makhluk sosial sekaligus hamba kepada Khaliknya yang berjiwa nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu pendidikan Islam memiliki tujuan untuk menumbuh kembangkan kepribadian manusia. Dengan cara latihan kejiwaan, , kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Tujuan akhir dari pendidikan Islam terdapat pada penerapan sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah yang dilakukan secara individual, masyarakat dan sebagai umat manusia keseluruhannya.
- Hasil yang telah ditetapkan pada keputusan seminar pendidikan Islam se Indonesi pada tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung, Bogor. Pada keputusan seminar ini, tujuan dari pendidikan Islam yaitu untuk penanaman takwa dan akhlak dan menegakkan kebenaran untuk menumbuhkan manusia berkepribadian dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam. Tujuan diatas ditetapkan sesuai dengan pendidikan Islam yang diartikan sebagai panduan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani sesuai ajaran Islam yang didalamnya terdapat makna mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi penerapan semua ajaran Islam.
- Prof. Dr. Omar Muhammad Al Toumy Al Syaebani berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam dirumuskan sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan pada proses pendidikan untuk mewujudkan, baik tingkah laku individu, masyarakat serta alam sekitar dimana ia berada (Arifin, 2009).

Jika melihat dari tujuan pendidikan yang dinilai begitu luas, maka tujuan pendidikan dibagi dua, yaitu menurut tugas dan fungsi manusia, diantaranya:

- Tujuan individual, tujuan ini mengarah kepada pribadi masing-masing manusia dalam upaya mempersiapkan dirinya dalam kehidupan global dan akhirat.
- Tujuan sosial, tujuan ini hubungannya antara kehidupan di masyarakat sebagai suatu keseluruhan dan dengan tingkah laku masyarakat pada

umumnya maupun dengan perubahan-perubahan yang ingin dicapai untuk pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan dalam hidupnya.

- Tujuan profesional, tujuan ini untuk teladan sebagai ilmu, seni dan profesi maupun untuk kegiatan dalam masyarakat.

Pada metode pendidikan, tiga tujuan ini dicapai secara keseluruhan, tak terpisah satu dengan yang lainnya, hingga nantinya mampu mewujudkan manusia yang maksimal seperti yang diinginkan bagi ajaran Islam (Arifin, 2009).

Proses dan Produk

Pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang dimana seluruh kemampuan manusia, yang bisa dipengaruhi oleh pembiasaan yang kemudian disempurnakan melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang dibuat serta dipakai siapapun dalam rangka membantu sesama ataupun dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Pahrurrozi, 2017). Manakala pendidikan Islam jika diartikan sebagai proses, maka perlu adanya sistem dan sasaran atau tujuan yang akan dicapai. Proses pendidikan tanpa adanya tujuan yang jelas maka suatu oportunistik yang akan menghilangkan hakikat nilai pendidikan. Maka dari itu, metode pendidikan yang seperti itu mengandung arti yang bertentangan dengan proses mendidik itu sendiri. Dalam suatu proses harus adanya timbal balik melalui evaluasi yang tujuannya untuk membenahi produk. Maka dari itu, adanya sasaran maupun tujuan pendidikan adalah hal yang mutlak pada proses pendidikan. Sasaran yang ingin dilakukan maupun tujuan yang ingin dicapai, diuraikan dengan jelas maupun akurat untuk mengarahkan kegiatan pendidikan Islam ke aspek kemampuan individual, sosial dan moral yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam (Arifin, 2009).

Sasaran pendidikan Islam

Agama Islam bertujuan memberikan rahmat bagi semua makhluk di alam semesta ini, oleh karena itu pendidikan Islam merekognisi objeknya bersumber dari Al-Qur'an, yang didalamnya perihal empat pengembangan fungsi dari manusia. Diantaranya:

- Memberikan pemahaman kepada manusia dengan mandiri pada kedudukan dan fungsinya di tengah makhluk lain, dan tanggung jawabnya dalam kehidupan. Maka adanya pemahaman ini manusia bisa bertindak sebagai hamba Allah yang lebih utama diantara hamba lainnya, sampai bisa berperan sebagai pemimpin di muka bumi.
- Memberikan pemahan tentang fungsi insan dalam hubungannya dengan masyarakat. Maka dari itu sebagai manusia harus bisa mengadakan interrelasi dan interaksi dengan orang lain dalam kehidupan masyarakat, karena manusia merupakan makhluk sosial. Oleh karena itu Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong-royong dan musyawarah yang bisa membentuk masyarakat menjadi satu kesatuan yang utuh.
- Memberikan pemahaman kepada manusia tentang pencipta alam semesta sehingga bisa mendorongnya untuk beribadah kepada Allah, mengembangkan sikap dan watak religius sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya. Sebagaimana status manusia sebagai homo divinus (makhluk yang berketuhanan). Pada dasarnya pada diri manusia sudah diberikan kemampuan untuk beragama dan berada didalam fitrahnya secara alami.

- Memberikan pemahaman kepada manusia tentang kedudukannya kepada makhluk lain dan mengambil hikmah maupun manfaat dari Tuhan menciptakan makhluk lain.

Dengan diberikannya pemahaman seperti itu, diharapkan manusia bisa melakukan pengelolaan, mengeksploitasikan serta memberdayakan ciptaan Allah untuk kesejahteraan hidup manusia dengan makhluk lainnya. Sebagaimana posisi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Karena pada akhirnya kesejahteraan tersebut sebagai jembatan untuk mencapai kehidupan di akhirat (Arifin 2009).

Metodologi pendidikan Islam

Muzayyin Arifin berpendapat bahwasanya metode ialah sebuah cara dalam mencapai suatu cara yang sudah ditetapkan (Mila Siscawati, 2022). Muzayyin Arifin mengartikan metode sebagai cara, bukan sebuah langkah maupun prosedur yang sifatnya teknis administratif maupun taksonomis. Sehingga mendidik atau mengajar seolah-olah diartikan sebagai cara yang didalamnya mengandung implikasi mempengaruhi (Huda, 2020). Metodologi pendidikan adalah suatu ilmu pengetahuan mengenai cara yang digunakan dalam mendidik. Metode pendidikan Islam mempunyai tugas dan fungsi dalam memberikan cara yang baik untuk terlaksananya operasional dari pendidikan Islam. Pelaksanaannya berada pada ruang lingkup suatu proses pendidikan yang ada dalam sistem yang terstruktur yang dibuat untuk tercapainya tujuan dari pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam pada praktiknya banyak memuat tentang wawasan keilmuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Adapun beberapa metode dari pendidikan Islam yang diambil dari Al-Qur'an yaitu:

- Mengajak manusia untuk mempergunakan akal pikirannya untuk menelaah maupun mempelajari gejala kehidupan dirinya maupun kehidupan alam sekitarnya. Dalam mengembangkan akal pikirannya inilah Tuhan memerintahkan kepada manusia untuk selalu berpikir secara analitis dan sintesis dengan berpikir secara induktif dan deduktif.
- Mengajak manusia untuk mampu mengamalkan ilmu pengetahuannya sekaligus menerapkan iman dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-harinya.
- Mengajak manusia untuk berjihad. Jihad dalam hal ini maksudnya bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan. Dengan bersungguh-sungguh diharapkan nantinya memperoleh hasil yang maksimal.
- Islam juga mengajarkan tentang metode situasional atau pemberian suasana sesuai tempat dan waktu.
- Islam juga mengajarkan tentang metode mendidik secara berkelompok. Seperti yang diajarkan Nabi dalam mengajarkan salat dengan cara demonstrasi.
- Islam mengajarkan tentang metode intruksional yaitu memberikan pengarahan kemudian dari pengarahan tersebut manusia bisa mengetahui bagaimana selayaknya ia bersikap dalam kehidupan sehari-hari.
- Al-Qur'an juga menyebutkan tentang metode mendidik dengan cara bercerita, seperti mengisahkan tentang peristiwa masa lalu.
- Al-Qur'an juga menyebutkan metode mendidik dengan cara penyuluhan dan bimbingan.

- Al-Qur'an juga menyebutkan metode mendidik dengan cara pemberian contoh dan teladan.
- Metode diskusi juga disebutkan dalam Al-Qur'an dengan tujuan agar lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan terhadap suatu permasalahan (Arifin, 2009).

Relevansi pemikiran Muzayyin Arifin tentang pendidikan Islam dengan pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan Islam dipahami serta dikembangkan dari ajaran yang sumbernya dari Al-Qur'an dan hadis. Pendidikan Islam yang diartikan oleh Mohammad Hamid an-Nasyir dan Kulah Abd Al-Qadir Darwis sebagai proses yang mengarahkan perkembangan manusia (ri'ayah) terhadap sisi jasmani, akal, Bahasa, sikap, kehidupan sosial serta keagamaan yang nantinya diharapkan untuk kebaikan menuju kesempurnaan. Sedangkan pendidikan Islam kontemporer ialah suatu kegiatan yang terlaksana dengan sistematis sebagai upaya mengembangkan potensi peserta didik yang didasarkan pada kaidah-kaidah Islam saat ini (Aminuddin and Kamaliah, 2022). Pendidikan Islam di Indonesia menurut Azra, jika dilihat dari historisnya sudah memiliki pengalaman dalam bertahan ditengah-tengah tekanan arus modernisasi yang kuat dan tidak kehilangan identitas (Zahra Hana Fadhilah, 2021).

Hakikat pendidikan Islam menurut H.M Arifin ialah suatu sistem pendidikan yang terdiri dari seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia sebagai hamba Allah, sebagaimana Islam yang sudah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi. Hal ini relevan dengan tujuan madrasah pada pendidikan Islam kontemporer yang orientasinya pada pengamalan ajaran agama Islam baik duniawi maupun ukhrawi (KMA No 183, 2019).

Pemikiran H.M Arifin tentang pendidikan Islam dengan pendidikan Islam kontemporer menurut penulis ada relevansinya. Jika ditinjau dari Keputusan Menteri Agama nomer 183 tahun 2019 bahwasanya tujuan dari pendidikan Islam ialah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki pola pikir dan sikap keagamaan yang moderat, inklusif, berbudaya, religious serta memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi warga negara yang beriman , bertakwa, berakhlak mulia, produktif, kreatif, inovatif dan kolaboratif serta menjadi bagian dari solusi terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.(KMA No 183 2019, 9) Hal tersebut sejalan dengan pemikiran dari H.M Arifin bahwa tujuan dari pendidikan Islam ialah untuk merealisasikan idealitas keislaman yang sumbernya dari Al-Qur'an dan hadis namun juga tidak terlepas dari realitas keadaan saat ini.

Adapun proses dan produk dalam pendidikan Islam yang sudah di paparkan oleh H.M Arifin ada relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer yang pada prosesnya sebuah pendidikan harus adanya evaluasi untuk menghasilkan produk dari proses pendidikan Islam yang baik. Begitupula dengan sasaran pendidikan Islam menurut H.M Arifin sangat relevansi dengan landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis dan teoritik dari pendidikan Islam kontemporer. Dari segi metodologi menurut pemikiran H.M Arifin memiliki relevansi dengan pendidikan Islam kontemporer yang disebutkan pada KMA No 183 tahun 2019 tentang penyempurnaan pola pikir peserta didik yang meliputi penguatan pembelajaran yang dipusatkan pada peserta didik, pembelajaran dilakukan secara interaktif, pembelajaran dilakukan secara berkelompok, pembelajaran dilakukan secara kritis dan solutif. Hal ini sejalan dengan pemikiran H.M Arifin yang beberapa metodologi yang ia sebutkan bersumber dari Al-Qur'an.

Kesimpulan

Arifin merupakan tokoh religius rasionalisme yang beberapa pemikirannya mengenai pendidikan Islam memiliki relevansi dengan pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan Islam cenderung berkembang dari masa ke masa, hal ini bisa dilihat dari proses perkembangan pemikiran masyarakat tentang pendidikan Islam. Hakikat pendidikan Islam relevan dengan tujuan madrasah pada pendidikan Islam kontemporer yang disebutkan di dalam KMA No 183 tahun 2019. Tujuan pendidikan Islam relevan dengan tujuan pendidikan Islam kontemporer.

Referensi

- Abdul Majid. (2008). Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi.
- Ahmad Maulana Asror, L. N. (2021). Pemikiran Prof.H.M. Arifin, M.ED. (Religius-Konservatif) Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Dunia Kontemporer. Pendidikan Islam, 1.
- Amin, A. (2014). Konsep Baru Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer. Al-Ta'lim, 13(1), 19–44.
- Aminuddin, A., & Kamaliah, K. (2022). Perencanaan Pendidikan Agama Islam Kontemporer. Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman, 8(1), 56–64. <https://doi.org/10.46963/aulia.v8i1.540>
- Arifin, H. . (2016). Filsafat Pendidikan Islam.
- Arifin, H. M. (2009). Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner).
- Fathurrohman, N. (2017). Orientasi Dan Strategi Pendidikan Dalam Menghadapi Era Globalisasi. Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, 01(01), 47–61.
- Ferren Audy Febina Sitompul, Meisyah Nurliza Lubis, Nadhirotul Jannah, M. T. (2022). Hakikat dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib. JURNALPENDIDIKANDANKONSELING, 4, 1707–1715.
- Ghofur, A. (2016). Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam. POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 2(2), 239–254.
- Huda, N. (2020). Penerapan Metode Tanya Jawab Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X Ipa 3 Ma Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk. Jurnal El-Barqie: Jurnal MA Darussalam, 1(1), 141–162.
- Husna, D. (2020). Islamic Education Learning for Mentally Disabled in Muhammadiyah Extraordinary School, Dekso, Kulonprogo. Educan : Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 109. <https://doi.org/10.21111/educan.v4i1.3994>
- KMA No 183. (2019).
- Makmur, A. (2020). Problematika Pendidikan Islam. Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan, 6(2), 1–14. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i2.163>
- Malik, A. (2016). Reformulasi Pendekatan Pendidikan Islam dalam Problem Kontemporer. ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam, 17(1), 19. <https://doi.org/10.18860/ua.v17i1.3384>
- MelliFera Lubis, Hemawati, R. U. (2021). RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-GHAZALI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER. 2(3), 274–281.
- Mila Siscawati, R. (2022). PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN METODE WAFADI SDIT BINA'UL UMMAH MALUK SUMBAWA BARAT. Scientific of Mandalika, 3, 370–375.

- Muhammad Basyruk Muvid. (2020). Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung dan Zakiyah Darajat. *Pemikiran Islam*, 6.
- Muhdir. (2022). POLA PENDIDIKAN ISLAM DI MEKKAH DAN MADINAH PERSPEKTIF HADIS NABI. *AL-MAJALIS*, 10(1), 35-50.
- Pahrurrozi, P. (2017). Manusia dan Potensi Pendidikannya Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 83-96. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v11i2.53>
- Purnama, W. M. (2018). Metode, prinsip-prinsip, tujuan dan fungsi pendidikan islam dalam menghadapi perubahan zaman. *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1-11.
- Putri, A. (2022). Konsep Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab Tanbihul Muta'allim dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 87-103. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v12i1.12254>
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15.
- Surikno, H., Novianty, S. N., & Miska, R. (2022). HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM: TELAAH MAKNA, DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Al Mau'izhah*, XI(1), 225-256.
- Zahra Hana Fadhilah, H. (2021). Paradigma Baru Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 173-180.